

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Awal mula kemunculan PKI di Banten, tidak dapat dilepaskan dari peran yang dimainkan oleh R. Oesadiningrat. Ia adalah seorang karyawan Stasiun Kereta Api Tanah Abang yang dipecat oleh otoritas kolonial yang kemudian aktif di Sarekat Buruh Kereta Api sebagai pengurus harian penuh. Dalam kedudukannya ini, ia kemudian mengadakan rapat akbar sebanyak tiga kali yang dihadiri oleh tokoh PKI. Pada bulan Agustus 1924, ia menggelar rapat akbarnya di Pandeglang guna membentuk Sarekat Rakyat. Pertemuan kali ini dihadiri oleh Alimin dan Musso, tokoh besar PKI. Kesempatan saat itu mereka gunakan untuk menuraikan panjang lebar mengenai perjuangan bangsa menghadapi penjajahan Belanda. Hal ini merupakan usaha mereka untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Banten, para propaganda PKI ini menghilangkan pengertian komunisme, yang lebih mengedepankan persamaan perjuangan Islam dan PKI.¹

Mayoritas Muslim yang ada di Banten, tentu saja tidak menentang kehadiran PKI. Bahkan dengan begitu banyak dari

¹ Sartono Kartodirdjo, *Arit dan Bulan Sabit : Pemberontakan Komunis 1926 di Banten*, (Yogyakarta: Syarikat, 2003), p.74.

para ulama yang menjadi pengurus cabang PKI. Salah seorang yang diantara mereka adalah Tubagus Alipan yang dimintai oleh Darsono untuk mendirikan PKI Cabang Banten. Selain itu, dukungan pun terus berdatangan dari berbagai pihak, khususnya petani Banten yang dijanjikan dari bebasnya pajak. Pajak inilah yang membuat resah petani sehingga suatu saat akan terjadi perlawanan. PKI mampu membaca situasi ini.²

Awalnya, aktivitas PKI dipusatkan di Kabupaten Serang. Akan tetapi, sejak bulan Maret 1926, aktivitas mereka dengan cepat menyebar sampai ke wilayah Rangkasbitung, Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. Ketika itu, PKI mulai melakukan tindakan-tindakan anarkis seperti penganiayaan, pemboikotan, pengrusakan, dan lain-lain.³

Dengan meningkatnya aktivitas PKI, dalam jangka waktu satu tahun anggota PKI yang tinggal di Banten telah mencapai ribuan orang dan terus bertambah. Pertambahan anggota ini terjadi karena semakin banyaknya perantau dari Banten yang kembali ke kampung halamannya. Beberapa diantara telah menjadi anggota PKI. Pada tahun 1926, tepatnya bulan Juli-September 1926, pemerintah Hindia Belanda melakukan penangkapan terhadap beberapa tokoh pimpinan PKI Banten. Akibatnya, terjadilah pertempuran antara para jawara-ulama

² Sartono Kartodirdjo, *Arit dan bulan Sabit*p.73.

³ Dirgantara Wicaksono, *Marxisme dan kehancuran PKI*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013),p.384.

Pandeglang dengan Belanda. Hingga pada tanggal 6 November 1926, terjadi pemberontakan PKI yang ditandai dengan penyerbuan kota Labuan pada tengah malam oleh orang-orang bersenjata.⁴

Setelah itu, PKI bergerak di bawah tanah, dan muncul kembali dalam kepemimpinan D.N Aidit pada tahun 1951.⁵ Pada zamannya PKI sudah bisa membentuk Daerah Besar di tingkat provinsi hingga sampai pada pedesaan. PKI di masa Aidit sudah menerbitkan majalah dan brosur “bintang merah”. Majalah inilah yang merupakan pegangan mereka untuk melakukan aksi-aksi.

Sejak Kemerdekaan, PKI mulai berperan dalam memainkan permainan politik yang radikal. Sehubungan dengan langkah-langkah pembangunan yang kerap di asumsikan sebagai pelaksanaan modernisasi dari atas ke bawah tersebut ternyata membawa implikasi sosial dan politik yang amat besar terhadap masyarakat, khususnya bagi kalangan Islam di Pandeglang. Modernisasi membawa sekulerisasi terhadap peranan agama yang menjadi makin terbatas,serta sekaligus mengurangi posisi penting kalangan Islam di bidang Pembangunan. Para pemimpin birokrasi di wilayah Banten khususnya, jarang menampilkan warga

⁴ Sagimun, Sutrisno Kutoyo, Mardanas Safwan, *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*,(Jakarta: PT. Inti Idayu Press,1986),p.37.

⁵ Sagimun, Sutrisno Kutoyo, Mardanas Safwan, *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang*....., p.39.

setempat, karena dikhawatirkan memiliki politik dengan kalangan Islam afiliasi.⁶

Masa orde lama nampak menonjol kehidupan politik yang mendorong banyaknya kelompok-kelompok politik. Kelompok-kelompok ini kemudian tergabung dalam partai-partai politik yang relatif banyak. Keberagaman politik juga terjadi pada orang Pandeglang.⁷ Banyaknya perubahan-perubahan, baik dari struktur-struktur politik tradisional menjadi struktur-struktur yang modern, hingga mencontoh struktur-struktur politik di dunia barat. Perbedaan yang esensial antara struktur-struktur kelembagaan politik yang tradisional dan yang modern.⁸

Pandeglang merupakan salah satu wilayah di Banten, yang mana masyarakatnya dikenal dengan kereligiusannya. Pandeglang juga merupakan daerah yang melibatkan Ulama di kalangan masyarakat setempat. Pada umumnya, sebagian besar Ulama di Pandeglang tinggal di pedesaan dan berbaur dengan masyarakat desa yang berlatarbelakang budaya agraris. Namun, mereka menerima penghormatan dan penghargaan yang tinggi

⁶ M.A. Tihami, *Banten Dalam Peralihan : Sebuah Kontruksi Pemikiran Tentang Paradigma Baru tentang Pembangunan Daerah*, (Tangerang: Yayasan Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Lingkungan Hidup Fathul Insani (YASFI),2000),p. 113.

⁷ M.A. Tihami, "Potret Masyarakat Banten Dalam Percaturan Pentas Politik Bangsa", (Makalah yang disajikan dalam Seminar tentang Provinsi Banten, Serang, Pada 1 Juli 1999).p.149.

⁸ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya,1984),p.107.

dari masyarakat di sekitarnya. Dibandingkan dengan elite-elite lokal lain di pedesaan, seperti para petani kaya, kepala desa, saudagar, kiyai menempati posisi yang lebih terhormat. Maka dari itu, tidak heran banyak pula keterlibatan ulama dalam perpolitikan di Pandeglang.⁹

Hasil Pemilu tahun 1955 di Pandeglang, menunjukkan bahwa PKI bukanlah partai favorit. Masyumi tampil sebagai partai yang sangat dominan di berbagai wilayah di Pandeglang maupun wilayah lainnya di Indonesia.¹⁰, salah satunya di Kabupaten Pandeglang. Masyumi merupakan suatu kelompok orang-orang Muslim yang secara autentik berhasil menyerap nilai-nilai kemanusiaan modern, yaitu para intelektual Masyumi.¹¹ Mereka menggalang kerja sama politik yang cukup erat dengan kelompok-kelompok lain, seperti dari kalangan Sosialis, Kristen, Katolik, tanpa banyak kompleks yang kepekaan. Kemudian, adanya penyimpangan oleh sementara

⁹ Ahmad Sugiri, “Kiprah Ulama Banten dalam Pentas Politik Nasional”, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol.11, No.01 (Januari-Juni, 2013),p.7-8.

¹⁰ Azyumardi Azra,*Ensiklopedi Islam*, Jilid 3,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,2005),p.196.

¹¹ John L. Esposito, *Ensiklopedi – Oxford (Dunia Islam Modern)*, Jilid 4,Cet.II,(Bandung: Mizan,2002),p.7.

tokoh partai yang mengesankan adanya anomali dalam pandangan-pandangan modernisnya.¹²

Berbagai peristiwa yang terjadi Pra dan Pasca Kemerdekaan, bukan saja merupakan awal dari peralihan politik yang fundamental. Selama pemerintahan Belanda, perdamaian dan ketertiban (*rust and order*) memang terlihat, tetapi dibawahnya konflik kasta, isu politik dan ekonomi juga terjadi. Konflik tersebut juga, membuka konflik lainnya di berbagai daerah di Pandeglang. Konflik makin diperparah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria, sehingga masyarakat ingin mempercepat pelaksanaan *Landreform* (perombakan penguasaan tanah).

Sebelum Pemilu tahun 1955, timbulnya persaingan politik diantara kedua partai besar yaitu PKI dan Masyumi. Dimana dari kedua Partai tersebut menganut ideologi masing-masing yang berbeda. PKI dengan ideologinya yang komunis, sedangkan Masyumi yang berbasis Islam. Konflik tersebut, bukan hanya melalui kontak fisik, akan tetapi dari berbagai bentuk media massa dari kedua partai tersebut. Konflik internal yang dibarengi dengan kekerasan ini merupakan salah satu dari hambatan-hambatan terbesar dalam upaya mencapai kemajuan manusia dan pembangunan. Konflik ini tidak saja menimbulkan banyak kematian dan luka-luka, tetapi juga kehidupan politik yang tidak

¹² Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid : Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jilid 3, (Jakarta : Mizan, 2006), p. 1894-1895.

stabil serta menghambat lembaga-lembaga ekonomi dan pembangunan ekonomi dan sosial.¹³

Salah satu konflik lokal yang terjadi di wilayah Pandeglang ialah terjadi di salah satu Kampung Babakan, tepatnya di Kecamatan Cikedal, Kabupaten Pandeglang.¹⁴ Kasus tersebut tidak lain terjadi pada masa setelah kudeta sebagai penyimpangan sejarah yang disebabkan oleh campur tangan yang disesalkan oleh pihak komunis. Beberapa pengamat melukiskan bahwa proses pembunuhan atau pembantaian itu adalah terjadi setelah adanya kekuasaan wilayah di berbagai daerah terpencil, serta pemberontakan sebelumnya yang terjadi di tahun 1926.¹⁵ Konflik juga melibatkan warga sipil, mengenai perombakan penguasaan tanah. Wilayah Babakan, hampir sebagian tanah mereka dimiliki oleh golongan Masyumi. Babakan merupakan wilayah keberadaan PKI, disana pun terdapat markas mereka dengan simbol Arit dan Bulan Sabit. PKI menganggap bahwa wilayah tersebut menjadi wilayah kekuasaan

¹³Bonnie Triyana, *Sejarah Hubungan Partai Islam dan Komunis Sebelum Tragedi 1965*, <http://Rappler.com>. (Mingguan Hikmah dan Harian Rakjat, *Iklan Kampanye Pemilu 1955 : " Saling Serang antara Masyumi dengan PKI"* , di publikasikan kembali Majalah Historia, Jakarta, 30 September 2015, Pukul 12:34 PM).

¹⁴Wawancara dengan Asy'ari, , Labuan, Kebon Cau, 18 April 2016, pukul 11.00 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Asimah,Sindang Laya, Kadu Kalahang, 09 Mei 2016, pukul 10.00 WIB.

mereka.¹⁶ Konflik ini bisa dilihat sebagai perpanjangan dari persaingan politik, yang pernah memuncak pada Pemilihan Umum yang pertama di tahun 1955.

Di dalam latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang diungkapkan. Akan tetapi, permasalahan hanya difokuskan pada masalah Konflik PKI dan Masyumi dalam Tragedi Babakan Tahun 1958.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan dari deskripsi singkat pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dengan mengacu kepada judul penelitian ini. Maka, yang menjadi permasalahan pokok adalah adanya Konflik PKI dan Masyumi yang menjadi permasalahan terjadinya sebuah Tragedi Babakan Pandeglang Tahun 1958. Permasalahan akan lebih terspesifikasi dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan PKI di Pandeglang ?
2. Bagaimana Keterlibatan Masyumi dalam Perpolitikan di Pandeglang ?
3. Bagaimana Proses jalannya Tragedi Babakan dan Dampaknya terhadap Masyarakat Pandeglang ?

¹⁶Wawancara dengan Iblik, Sindang Laya, Kadu Kalahang, 09 Mei 2016, pukul 13.35 WIB.

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah dan Perkembangan PKI di Pandeglang.
2. Untuk mengetahui bagaimana Keterlibatan Masyumi dalam Perpolitikan di Pandeglang.
3. Untuk mengetahui bagaimana Proses jalannya Tragedi Babakan dan Dampaknya terhadap Masyarakat Pandeglang.

D. Kerangka pemikiran

Konflik berasal dari kata kerja latin yaitu “configure”, yang berarti “saling memukul”. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang

terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna akan menciptakan konflik.¹⁷

Dalam Ilmu Sosiologi, ada teori konflik yang menonjol yaitu teori konflik Karl Marx tentang pertentangan kelas. Teori ini terutama didasarkan pada pemikiran Karl Marx yang melihat, masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus diantara kelompok atau kelas sosial. Dalam pandangan teori ini, konflik masyarakat dikuasai oleh sebagai kelompok atau individu yang mempunyai kekuasaan dominan. Selain Marx dan Hegel, tokoh lain dalam pendekatan konflik adalah Lewis Coser.¹⁸

Dengan demikian, tampaklah bahwa ada pembagian yang jelas antara pihak yang berkuasa dan pihak yang dikuasai. Keduanya itu mempunyai kepentingan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan.

Konflik sosial – politik di Indonesia, khususnya di Banten sudah dimulai jauh ada sebelum masa penjajahan. Konflik lebih sering terjadi dan lebih hebat setelah datangnya kolonialisme Eropa. Pandeglang sendiri mempunyai sejarah konflik sosial yang sangat panjang, yang melibatkan unsur agama, etnis, dan lain sebagainya. Sejak kemerdekaan, konflik tidak menyuat melainkan sebaliknya, justru menjadi lebih sering dan kompleks.

¹⁷ Soerjono Soekanto, Ratih Lestari, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*,(Jakarta: PT Sinar Grafika,1988),p.7.

¹⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*,(Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher,2007),p.9.

Alasan terjadinya konflik tersebut tidak hanya beberapa masalah biasa, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor sosio – politik yang sangat sulit, hingga melibatkan pimpinan-pimpinan formal dan informal.¹⁹

E. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa masa lalu. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sejarah secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan mengsistensikan bukti-bukti untuk memperoleh fakta dan kesimpulan. Untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lalu, digunakan Metode Penelitian Sejarah melalui beberapa tahapan yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heurishein, tehnik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah menurut G.J Renier (1977:113). Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci pergerakan, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Dalam tahapan ini penulis survey dan terjun langsung ke lapangan guna untuk mencari informan, serta

¹⁹ R Tockary, “Catatan Singkat Tentang Konflik Etnis – Agama di Indonesia”, dalam Murni Djamel (eds), *Konflik Komunal Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS,2003),p.53.

mencari dan mengumpulkan buku-buku yang dianggap sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti. Upaya yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan ini adalah mengunjungi kediaman informan, mengunjungi perpustakaan umum khususnya perpustakaan IAIN “SMH” Banten, kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Serang Provinsi Banten, Perpustakaan Walikota. Dari kunjungan ini penulis membaca beberapa buku yang dapat dijadikan sumber primer dan sumber sekunder seperti buku yang ditulis adalah :

Buku-buku yang menjadi sumber rujukan dalam judul ini ialah Sartono Kartodirdjo dengan bukunya yang berjudul tentang *Pemberontakan Petani Banten* serta buku tentang *Arit dan Bulan Sabit : Pemberontakan Komunis 1926 di Banten*, Sagimun, Sutrisno Kutoyo dan Mardanas Safwan *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, Dirgantara Wicaksono *Marxisme Kehancuran PKI*, M.A. Tihami *Banten Dalam Peralihan : Sebuah Kontruksi Pemikiran Tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah*, dan buku-buku tambahan lainnya.

Adapun sumber-sumber wawancara yang didapatkan di lapangan, baik berupa terstruktur maupun non struktur. Wawancara yang dilakukan di Kp. Stasiun, Babakanlor-Parigi, Desa. Cikedal, Kp. Kadu Lahang tepatnya Desa. Sindang Laya, Kp. Kebon Cau, Desa. Labuan Kabupaten Pandeglang. Wawancara tersebut dilakukan di kediaman

narasumber-narasumber, yaitu wawancara dengan Ibu Asimah (75 tahun) dan Bapak Kiblik (73 tahun), selaku saksi mata dalam Tragedi Babakan Tahun 1958. Meskipun sebelumnya info tersebut saya dapatkan dari seorang pensiunan PJKA di Labuan, yaitu Bapak Asy'ari (78 tahun) yang secara non struktur.

2. Tahapan verifikasi (kritik)

Tahapan kritik adalah pengujian data baik secara ektern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber sejarah, sedangkan kritik intern penyusun menyeleksi materi-materi yang mendukung penelitian sehingga setelah diseleksi penyusun dapat mengkategorikan yang menjadi sumber primer, dan mana yang menjadi sumber sekunder.

3. Tahapan interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta untuk memberikan makna secara menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satuan kata yang harmonis dan tepat. Kurun waktu yang terjadi dalam penelitian skripsi ini, merupakan metodesasi dalam penelitian ini untuk merekontruksi peristiwa masa lalu kedalam kontek kekinian.

4. Tahapan historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan, penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lampau atau memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan, sehingga menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penyusun menggunakan penulisan deskripsi, yaitu jenis penulisan yang mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, di mana, mengapa dan sebagainya.²⁰

F. Sistematika pembahasan

Penyajian penelitian dalam bentuk proposal ini disusun menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Sejarah Dan Perkembangan PKI di Pandeglang meliputi : Latar Belakang Munculnya PKI di Banten, Perkembangan PKI di Pandeglang, Kebijakan dan Pengaruh PKI Terhadap Masyarakat Pandeglang.

²⁰ Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama ,1993),p.108 .

Bab III Keterlibatan Masyumi Dalam Perpolitikan Di Pandeglang meliputi : Situasi dan Kondisi Sosial Politik, Ekonomi dan Keagamaan, Keberadaan dan Perkembangan Masyumi, Pengaruh Masyumi terhadap Masyarakat Pandeglang.

Bab IV Tragedi Babakan Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pandeglang meliputi : Faktor Penyebab Lahirnya Tragedi Babakan, Jalannya Tragedi Babakan Pandeglang Tahun 1958, Dampaknya terhadap Stabilitas Sosial Politik, Ekonomi dan Keagamaan.

Bab V Penutup meliputi : Kesimpulan, Saran-Saran.